

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurunnya kualitas pendidikan nasional memang sangat memprihatinkan kita semua, sekaligus menyisakan pekerjaan rumah bagi semua pihak, baik pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Sebuah pekerjaan yang tidak mudah diselesaikan begitu saja mengingat sistem pendidikan yang telah dan sedang berlangsung hanya mewarisi lingkaran budaya ketidakmandirian kepada peserta didik. Budaya yang berawal dari orientasi pendidikan yang lebih mengedepankan hasil dan mengabaikan tahapan proses pembelajaran secara alamiah.

Perbincangan tentang rendahnya mutu pendidikan di Indonesia bukanlah merupakan hal baru dan bahkan sudah menjadi pengetahuan umum bagi sebagian masyarakat Indonesia. Sayangnya sampai saat ini belum ada solusi cerdas untuk mengatasi rendahnya mutu yang dimaksud. Bayangkan data hasil survei yang dilakukan oleh *The Asian-South Pasific Bureau of Adult Education and the Global Campaign for Education* tahun 2005, menunjukkan bahwa: Indonesia hanya mampu menduduki rangking 10 dari 14 negara di kawasan Asia Pasifik. Jika di kalkulasi Indonesia hanya mencapai 42 dari 100

skor maksimal, atau hanya mendapat angka E dalam komitmen pendidikan dasar. Sedangkan Thailand dan Malaysia menduduki nilai A, yang kemudian diikuti Srilanka dengan nilai B. Sedangkan Filipina, Cina, Vietnam, Bangladesh, Kampuchea, dan India mendapat nilai antara C dan F. Indonesia lebih baik hanya jika dibandingkan dengan Nepal, Papua Nugini, Kepulauan Solomon, dan Pakistan¹.

Kasus ketidakjujuran dalam pendidikan sering muncul menyertai aktivitas belajar mengajar tetapi jarang menjadi pembahasan dalam wacana pendidikan Indonesia. Dalam konteks proses belajar, gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi, kebiasaan belajar yang kurang baik seperti tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos menyontek, dan mencari bocoran soal ujian². Realitas fenomena menyontek pernah diteliti oleh Nugroho (2008) mengutip sebuah artikel dalam harian Jawa Pos yang memuat tentang hasil *poling* yang dilakukannya atas siswa-siswi di Surabaya mengenai persoalan menyontek dengan hasil yang sangat mengejutkan. Data itu menyebutkan bahwa: jumlah penyontek langsung tanpa merasa malu mencapai 89,6 persen, langsung bertanya kepada teman mencapai 46,5 persen. Sedangkan 20 persen lebih berhati-hati pakai kode dan 14,9 persen mengandalkan lirikan. Untuk jumlah responden yang

¹Muhammad Yaumi, *KBK: Antara Harapan dan Kenyataan*. 2005, p. 1 (http://researchengines.com/1205_yaumi.html).

²Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), p.107

lulus dari “sensor” guru, sejumlah 65,3 persen³. Kurangnya pembahasan mengenai masalah ini dikarenakan orang menganggap kasus ini merupakan hal yang remeh dan wajar, serta tidak berbahaya karena tidak mengandung unsur kekerasan (*violence*).

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi tinggi dan kemandirian belajar yang baik menuntut peran serta dari dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia dengan bunyi UU No. 20 tahun 2003 yaitu, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokrasi serta bertanggung jawab. Sementara itu, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Proses pencapaian keluaran pendidikan pada dasarnya sama dengan proses produksi perusahaan artinya dalam proses pendidikan ada unsur *input*, proses, dan output. Agar keluaran pendidikan berkualitas, berbagai unsur *input* seperti *raw input* (peserta didik) dan *instrumental input* (kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, tenaga pengajar, dan tenaga administrasi) diproses dalam pembelajaran secara efektif dan efisien. Sehingga untuk menghadapinya bangsa Indonesia membutuhkan penerus bangsa yang

³Reny Fitriana, *Menyontek*. 2010, p. 4 (<http://semangatbelajar.com/menyontek/>).

berkualitas dan unggul. Sumber daya manusia yang unggul hanya dapat diciptakan melalui pendidikan yang berkualitas.

Dalam situasi seperti ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan institusi pendidikan yang dapat diharapkan mampu menjawab perubahan-perubahan yang terjadi di era global yang penuh liku-liku dan penuh resiko, terutama adaptasi pola berpikir, belajar, disiplin, mandiri, berkreasi dan bertindak. Dengan demikian, SMK menjadi salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Diharapkan lulusan SMK dapat merebut pasar kerja yang sesuai dengan bidang keahlian dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Oleh karena itu, para siswa SMK dituntut untuk memiliki sifat kemandirian, khususnya dalam hal belajar agar mampu memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian dalam bidang tertentu.

Pencapaian kemandirian belajar yang diinginkan seseorang sebaiknya perlu mengetahui beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian belajar itu sendiri. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah pola asuh orang tua. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua didalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Namun pada kenyataannya, masih

banyak orang tua yang tidak berhasil dalam meletakkan dasar kemandirian yang baik dan membuat sekolah sulit untuk membentuk siswa atau anak menjadi mandiri⁴. Walaupun dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah kebiasaan siswa dalam belajar. Kebiasaan-kebiasaan belajar siswa akan mempengaruhi kemampuannya dalam berlatih dan menguasai materi yang telah disampaikan. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik seperti tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, belajar tidak teratur sehingga menimbulkan ketidakmandirian dalam belajar⁵. Oleh karena itu, diperlukan kebiasaan belajar yang baik untuk menumbuhkan kemandirian belajar.

Sistem pendidikan di sekolah juga mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan di sekolah merupakan pedoman yang sangat penting bagi sekolah dalam menghasilkan lulusan yang baik. Namun pada kenyataannya, proses pendidikan di sekolah sangat mementingkan proses belajar yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi yang

⁴Retno Dwi Astuti, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas*, 2005, p.15, Skripsi Sarjana, (<http://www.scribd.com/doc/32329554/Doc>).

⁵Samadaranta, *Masalah-masalah dalam Belajar*, 2010, p.1 (<http://samaradanta.wordpress.com/2010/12/28/masalah-masalah-dalam-belajar/>).

pada akhirnya akan menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa⁶. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan di sekolah yang mendukung terciptanya kemandirian belajar siswa.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar adalah motivasi belajar. Motivasi dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Namun pada kenyataannya, siswa cenderung melaksanakan tugas sekolah karena ada tekanan dari luar dirinya dan tidak adanya motivasi membuat siswa kurang mandiri dalam belajar⁷. Mereka belajar hanya untuk ujian. Jika bukan untuk ujian, mereka belajar tanpa perhatian dan kesungguh-sungguhan.

Kecerdasan emosional merupakan faktor endogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemandirian belajar anak. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak anak memiliki kecerdasan emosional yang rendah, sehingga akan sulit mencapai hasil belajar yang baik dan membuat anak tidak mandiri dalam belajar⁸. Oleh karena itu, diperlukan kecerdasan emosional yang baik agar dapat menciptakan kemandirian belajar.

⁶Habib Nayka, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas*, 2011, p.1 (<http://www.dostoc.com/docs/89735130/1-Pengaruh-Pola-Asuh-Orangtua-Terhadap-Kemandirian-Siswa-Dalam-Belajar-Pada-Siswa-Kelas-XI-SMA-Negeri-Sumpiuh-Kabupaten-Banyumas/>).

⁷Zepe, *Tips Agar Anak Mandiri*, 2010, p.1 (<http://forum.vivanews.com/psikologi/56459-tips-agar-anak-mandiri.html>).

⁸Yusuf Habibi, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar Siswa Jurusan IPS MA Al-Hidayah Wajak Malang*, 2009, p. 18 (<http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/02160034.pdf>).

Kemudian faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kemandirian belajar adalah minat baca siswa. Semakin sering membaca maka semakin banyak yang diketahui. Keingintahuan akan menimbulkan minat baca. Minat baca akan menumbuhkan kemandirian belajar⁹. Namun pada kenyataannya, siswa mengabaikan keberadaan buku-buku yang ada dalam tas mereka atau pada perpustakaan sekolah dan berakibat rendahnya kemandirian belajar¹⁰. Sehingga diperlukan peningkatan minat baca siswa dan pada akhirnya meningkatkan kemandirian belajar siswa tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa adalah keyakinan diri (*self efficacy*). Individu yang memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) yang baik merasa memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas, maka dia berusaha untuk mengerjakan tugas tersebut. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah keyakinan diri (*self efficacy*) yang rendah tidak hanya dialami oleh individu yang tidak memiliki kemampuan untuk belajar, tetapi memungkinkan dialami juga oleh individu berbakat¹¹. Sehingga kemandirian belajar siswa pun rendah dan membuat mereka malas untuk mencatat materi yang diajarkan oleh guru, berkeliaran pada jam belajar, bahkan menyontek pada saat ulangan¹². Oleh karena itu, diperlukan

⁹Lina Khoerunnisa, *Membaca: Peningkatan Pendidikan dan Pengenalan Peprustakaan oleh Masyarakat*, 2011, p.1 (<http://www.pemustaka.com/membaca-peningkatan-pendidikan-dan-pengenalan-perpustakaan-oleh-masyarakat.html>).

¹⁰Marjohan, *Kemandirian dalam Belajar perlu Ditingkatkan*, 2007, p.1 (<http://researchengines.com/1107marjohan1.html>).

¹¹Romi Kurniawan, *Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar Mata Kuliah Analisis Laporan Keuangan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Univeristas Negeri Yogyakarta*, 2011, p.18 (<http://eprints.uny.ac.id/3622/>).

¹²Marjohan, *op. cit.*, p.2

keyakinan diri atau *self efficacy* yang baik agar dapat menumbuhkan kemandirian belajarnya.

Dari uraian di atas secara garis besar dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu kebiasaan belajar, motivasi, kecerdasan emosional, minat baca dan keyakinan diri atau *self efficacy*.

SMKN 10 JAKARTA yang peneliti jadikan sebagai tempat penelitian merupakan sekolah menengah kejuruan yang menitikberatkan pada bisnis dan manajemen. Sesuai citranya yang baik tersebut maka diperlukan guru-guru yang baik agar kemandirian belajar pada siswa dapat terpenuhi. Untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa bukan merupakan suatu hal yang mudah. Hal tersebut membutuhkan proses yang berkelanjutan. Apalagi dalam setiap organisasi atau sekolah terdapat banyak unsur yang harus diperhatikan untuk kemajuan sekolah. Kumpulan siswa yang memiliki kemandirian belajar yang berbeda-beda pasti akan menimbulkan keyakinan diri (*self efficacy*) berbeda pula. Seperti halnya permasalahan yang terdapat pada SMKN 10 JAKARTA dimana keyakinan diri (*self efficacy*) yang kurang menimbulkan rendahnya kemandirian belajar pada siswa. Masih banyak siswa menyontek pada saat ulangan karena kurang yakin dengan jawabannya,

malas untuk bertanya kepada guru tentang materi sekolah yang belum dikuasai bahkan tidak adanya inisiatif siswa untuk mencatat materi-materi yang sedang diajarkan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti sejauh mana hubungan keyakinan diri (*self efficacy*) dengan kemandirian belajar siswa di SMKN 10 Jakarta tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa rendahnya kemandirian belajar siswa disebabkan oleh:

1. Pola asuh orang tua yang kurang baik
2. Buruknya kebiasaan belajar siswa
3. Sistem pendidikan di sekolah yang buruk
4. Rendahnya motivasi belajar siswa
5. Buruknya kecerdasan emosional siswa
6. Rendahnya minat baca siswa
7. Keyakinan diri (*self efficacy*) yang rendah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, ternyata banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa. Maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah “hubungan antara keyakinan diri (*self efficacy*) dengan kemandirian belajar pada siswa”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara keyakinan diri (*self efficacy*) dengan kemandirian belajar pada siswa ?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Peneliti

Memperluas wawasan berpikir dan menambah ilmu pengetahuan tentang masalah pendidikan terutama hubungan antara keyakinan diri (*self efficacy*) dengan Kemandirian Belajar.

2. Universitas Negeri Jakarta

- a. Bagi mahasiswa UNJ

Dapat dijadikan tambahan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pend. Tata Niaga

- b. Bagi UNJ

Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta

- c. Sekolah

Sebagai bahan informasi dan referensi untuk dapat mengelola keyakinan diri secara tepat agar mampu meningkatkan efektifitas

kerja guru dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada kemandirian belajar pada siswa yang baik

d. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan antara keyakinan diri (*self efficacy*) dengan kemandirian belajar pada siswa sehingga masyarakat yang berkepentingan dapat menerapkannya.